

## KAJIAN PRINSIP COMPACT HOUSE DESIGN PADA RUMAH BER ARSITEKTUR KONVENSIONAL DI SEMARANG

Paskalia Utari Putri <sup>a</sup>, Eddy Prianto <sup>b</sup>

<sup>a,b</sup> Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang

<sup>b</sup> Laboratorium Teknologi Bangunan Arsitektur JAFT UNDIP

<sup>a</sup> E-mail : tsukimatsu37@gmail.com

<sup>b</sup> E-mail : eddy.prianto@ft.undip.ac.id

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Diterima : 30 Mei 2016

Disetujui : 25 Juni 2016

#### Kata Kunci:

*Compact house, Furniture, Warna, Sekat, Rumah konvensional, Semarang*

### ABSTRAK

Konsep *compact house* sebenarnya telah lama diterapkan pada disain-disain rumah tinggal di Indonesia, dimana gerakan ini pernah menjadi fenomena karena munculnya gerakan sosial “*Tiny House Movement*” di Amerika di sekitar tahun 1978. Keterbatasan lahan dan kebutuhan rumah yang meningkat memposisikan disain dengan konsep ini perlu diperhatikan kembali. Ada 4 (empat) aspek terbentuknya konsep *compact house*, yaitu aspek keragaman ruang, furniture, pewarnaan dan pemakaian sekat yang tepat. Penelitian dengan mengambil sampel rumah ber arsitektur konvensional di Semarang telah dikaji secara deskriptif analisis.

Dan hasilnya adalah secara prinsip seluruh obyek pengamatan memenuhi kriteria *compact house*, terutama aspek suatu ruang yang digunakan beragam fungsi, dan hanya aspek furniture lah yang masih memiliki satu fungsi.

### ARTICLE INFO

#### Article History

Received : May 30, 2016

Accepted : June 25, 2016

#### Key Words :

*Compact house, Furniture, Colour, Partition, Conventional Architectural, Semarang*

### ABSTRACT

*The concept of compact house has been a long time applied on the Indonesia residential designs. The concept of compact house was phenomenal that bring up “Tiny House Movement” in America in 1978. Tight-land and the increase of dwelling needs are the main reason to apply the concept of compact house again.*

*There are four aspects of the compact house concept, namely the diversity aspect of space, furniture, staining and appropriate partition*

*This research was carried out on house sample with architectural configuration with descriptive analysis.*

*The result showed that the house sample principally onformed to the criteria of compact house , especially the aspect of a multi-functions space, and the only aspect of furniture who still have one function.*

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia termasuk dalam negara dengan jumlah populasi yang tinggi dan tingkat laju pertumbuhan penduduk yang cukup besar. Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Surya Chandra Surapaty mengatakan bahwa laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,49%. Dengan laju pertumbuhan seperti itu, dapat dikatakan setiap tahunnya jumlah penduduk Indonesia bertambah sebanyak 4,5 juta orang [Solopos, 2015]. Tentunya, dengan peningkatan populasi seperti itu, kebutuhan akan tempat tinggal juga semakin meningkat. Akan tetapi, besarnya kebutuhan tersebut tidak sebanding dengan luas lahan yang tersedia. Apalagi dengan persebaran penduduk yang kurang merata dan lebih banyak menempati kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung, dan kota-kota besar lainnya. Selain itu, seiring dengan lahan yang semakin terbatas, harga tanah pun ikut melambung tinggi.

Maka, untuk mengatasi permasalahan lahan tersebut salah satu caranya ialah dengan *compact house design*. *Compact House* menurut Bambang Wicaksono [Femina Group, 2015] dapat diartikan sebagai konsep perancangan hunian dimana skala prioritasnya adalah ruang-ruang utama yang paling dibutuhkan. Dengan mengaplikasikan *compact house design*, diharapkan seluruh kebutuhan pengguna dapat diakomodasi dengan maksimal walaupun hanya berada di dalam lahan yang terbatas.

*Compact house* sendiri sebenarnya sudah lama berkembang di seluruh penjuru dunia. Untuk di Indonesia sendiri, istilah *compact house* memang baru mulai banyak diangkat saat isu permasalahan kependudukan tersebut mulai ramai menjadi bahan pembicaraan. Namun, apakah ada kemungkinan bahwa konsep *compact house* ini sebenarnya sudah lama diterapkan oleh rumah-rumah di Indonesia, terutama di Semarang? Berdasarkan paparan diatas, rumusan masalah “Kajian Prinsip *Compact House Design* pada rumah-rumah di Semarang” ini adalah:

- Bagaimana prinsip-prinsip dari *compact house design*?
- Apakah rumah konvensional sudah menerapkan *prinsip compact house design*?

## 2. KAJIAN PUSTAKA COMPACT DESIGN

Dalam Merriam-Webster Dictionary [1828], kata *compact* dapat diartikan sebagai “*occupying a small volume by reason of efficient use of space*” atau bisa dikatakan memiliki ukuran yang kecil dengan alasan penggunaan tempat yang efisien. Dalam bidang arsitektur, konsep *compact* bisa diterapkan pada banyak hal, misalnya *compact city*, *compact building*, dan *compact house*.

### 2.1. Definisi Compact House di Indonesia

Di Indonesia, istilah yang sering digunakan oleh para arsitek Indonesia untuk penyebutan konsep ini ialah *compact house*.

Bambang Wicaksono menyebutkan dalam artikel majalah Femina mengenai “*Compact House*” [Femina Group, 2015] bahwa konsep *compact house* dapat diartikan sebagai konsep perancangan hunian dimana skala prioritasnya adalah ruang-ruang utama yang paling dibutuhkan. Konsep ini merupakan salah satu solusi bagaimana orang bisa membeli rumah dengan harga yang lebih terjangkau.

Sedangkan Imelda Akmal menuliskan dalam bukunya “*House Series: Compact House*” [2012], *compact house* adalah desain rumah kompak yang dirancang dengan teliti dan menyeluruh, serta dipikirkan secara detail hingga perancangan furniturnya untuk memenuhi kebutuhan bermukim di kota.

### 2.2. Sejarah Munculnya Compact House

Kemunculan *compact house* di Amerika Serikat dipicu oleh fenomena yang terjadi pada peningkatan luas lahan yang dipakai untuk sebuah rumah tinggal. Pada tahun 1978, ukuran sebuah rumah tinggal keluarga baru hanya seluas 1780 square feet (165 m<sup>2</sup>). Namun, ditahun 2007 ukuran rumah tinggal menjadi seluas 2479 square feet (230,3 m<sup>2</sup>) dan meningkat di tahun 2013 menjadi 2662 square feet (247,3 m<sup>2</sup>), padahal jumlah anggota keluarga yang tinggal di dalamnya semakin kecil [Ferraro, 2009].

Dengan adanya fenomena tersebut muncullah sebuah gerakan sosial “*Tiny House Movement*” atau “Gerakan Rumah Kecil” yang menganjurkan kepada masyarakat untuk mengecilkan ukuran rumah tinggal mereka dan hidup sederhana di rumah-rumah berukuran

kecil. Masyarakat mengikuti gerakan ini dengan berbagai alasan, diantaranya ialah kepedulian terhadap lingkungan, pertimbangan finansial dan mencari lebih banyak waktu dan kebebasan. Gerakan ini juga merupakan sebuah ekspresi dalam gaya arsitektur yang diwujudkan dalam sebuah rumah kecil yang berukuran hanya kurang lebih 55m<sup>2</sup> [The Tiny Life, 2015].

Di Amerika Serikat, pada tahun 1997, seorang arsitek, penulis, dan pembicara publik, Sarah Susanka dianggap yang memulai dan memunculkan gagasan yang melawan arus pada masa itu dengan menerbitkan bukunya “*The Not So Big House*” [Ferraro, 2009].

Gerakan ini kembali dipopulerkan dan mendapat perhatian pasca bencana badai Katrina pada tahun 2005, dan krisis finansial sepanjang tahun 2007-2010 yang menimpa wilayah Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan gagasan tentang rumah kecil ini menawarkan hunian yang lebih terjangkau, mudah dalam pemeliharaan dan ramah lingkungan. [The Economist, 2009]

Di Jepang, selain disebut sebagai *compact house* (コンパクトハウス), konsep ini juga biasa disebut *micro house* (マイクロハウス) atau *kyosho jutaku* (狭小住宅). Para arsitek Jepang mengatakan bahwa tren ini bagi masyarakat muncul lebih karena permasalahan ekonomi, dimana harga lahan semakin naik. Namun, bagi arsitek sendiri, konsep ini muncul karena ingin memuaskan kebutuhan klien sesuai dengan keadaan tapak yang tersedia. [Tokyo Reporter Staff, 2008]

Lalu, untuk di Indonesia sendiri, *compact house* mulai banyak bermunculan sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan lahan yang tersedia dan harga lahan yang semakin mahal. Maka dari itu, banyak pengembang yang mulai menawarkan *compact house*, apalagi di kota-kota besar seperti Jakarta [Hanggara, 2015].

Beberapa arsitek Indonesia juga sudah menerapkan konsep *compact house* ini dalam rumah rancangannya. Seperti Abimantra Pradhana untuk rumah tinggalnya sendiri, Atelier Riri dengan “*Kiri House*”, Sontay M Siregar dengan “*Compact House*” yang lalu memenangkan IAI Jakarta Award pada tahun 2012 untuk kategori rumah kecil.



**Gambar 01**

“*Compact House*” karya Sontay M Siregar.  
[Sandjaya, 2012]

### 2.3. Keuntungan Compact House

Dalam buku “*Compact Houses: 50 Creative Floor Plans for Well-Designed Small Homes*” [Rowan, 2013] dan “*Compact Living – Maximizing Your Limited House Space*” [Faunillan Davidson, 2015], dijabarkan beberapa keuntungan yang di terima dalam menggunakan konsep *compact house* pada rumah tinggal. Keuntungan-keuntungan tersebut ialah:

- a. Tidak perlu mengkhawatirkan dalam pembayaran pajak karena ukuran rumah yang kecil.
- b. Tidak memerlukan material bangunan yang banyak dalam membangun karena ukuran rumah yang kecil. Bahkan uang yang ada bisa lebih digunakan untuk memilih material bangunan dengan kualitas yang lebih baik lagi.
- c. Waktu membangun lebih cepat.
- d. Tidak memerlukan perawatan yang banyak.
- e. Pembuangan energi yang sedikit.

### 2.4. Prinsip Dasar Compact House

Abimantra Pradhana menyampaikan dalam acara TV D’Sign di stasiun Net. TV [Dsign NET, 2015] bahwa prinsip-prinsip dasar dalam mendesain *compact house* ialah:

#### 1) Setiap ruang dan furnitur dapat memfasilitasi kebutuhan pengguna

Pada prinsip ini, setiap ruang dan furnitur dalam rumah tersebut hendaknya harus bisa memenuhi kebutuhan pengguna itu sendiri. Menurut Lang [1987], kebutuhan-kebutuhan manusia yang harus tersedia dalam rumah tinggal, yaitu:

- a. *Physiological needs*, kebutuhan fisik dan fisiologis
- b. *Safety needs*, kebutuhan akan rasa aman secara fisik dan psikis

- c. *Affiliation needs*, kebutuhan untuk berasosiasi dalam suatu sistem atau berinteraksi
- d. *Esteem needs*, kebutuhan akan penghargaan
- e. *Actualization needs*, kebutuhan untuk mengaktualisasikan/mengekspresikan diri
- f. *Cognitive/Aesthetic needs*, kebutuhan kognitif/estetika

Dari kebutuhan-kebutuhan diatas, dapat disimpulkan bahwa ruang-ruang yang dibutuhkan dalam sebuah rumah tinggal yaitu:

- a. Ruang tamu
- b. Ruang keluarga
- c. Ruang tidur
- d. Dapur
- e. Ruang makan
- f. Kamar mandi

Namun, dalam *compact house*, ruang-ruang tersebut tidaklah harus berdiri sendiri. Dalam satu ruang, bisa saja mencakup dua fungsi atau lebih.



**Gambar 02**

**Area ruang makan yang juga digunakan sebagai ruang kerja (a), dan Penggunaan furnitur multifungsi, sofa berfungsi sebagai tempat duduk sekaligus untuk penyimpanan/rak buku (b). [Dsign NET, 2015]**

**2) Pemilihan dan penataan furnitur**

Furnitur adalah istilah yang digunakan untuk penyebutan benda-benda yang digunakan untuk mendukung berbagai aktivitas manusia, seperti duduk, tidur, dan sebagainya.

Furnitur-furnitur yang lebih baik digunakan dalam *compact house* menurut Abimantra [Dsign NET, 2015] adalah yang sebagai berikut:

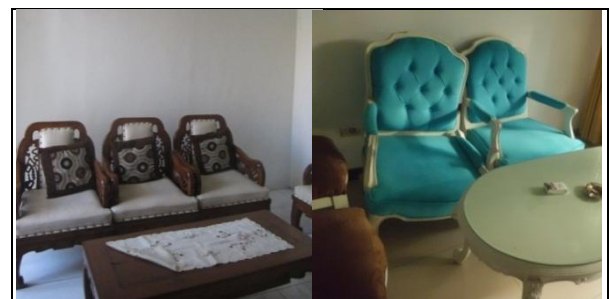
- a. Disesuaikan dengan ukuran ruang
- b. Furnitur yang multifungsi. Dengan begitu, jumlah furnitur yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dapat dikurangi dan lebih menghemat tempat.

- c. Untuk tempat penyimpanan, lebih baik menggunakan furnitur yang bisa memuat banyak barang.

**3) Pemilihan warna interior**

Warna yang digunakan dalam ruangan tentu harus dipikirkan dengan baik agar rumah yang sempit terlihat luas.

Abimantra [Dsign NET, 2015] menganalogikanlah dinding sebagai kanvas kosong agar dapat dikomposisikan dengan elemen atau furnitur yang tepat. Penggunaan warna dinding yang disarankan ialah dengan menggunakan warna netral. Dengan begitu furnitur yang diletakkan pun lebih dapat menggunakan warna yang bervariasi. Dengan komposisi yang tepat, ruangan tersebut akan terlihat lebih menarik namun juga tidak menyesakkan.



**Gambar 03**

**Terapan warna netral pada dinding dan warna-warna cerah pada aksesoris furniture**

**4) Ruang tanpa sekat permanen**

Partisi atau sekat ialah situasi yang diciptakan untuk menghasilkan perbedaan area di dalam sebuah ruangan. Fungsi penggunaan sekat yaitu:

- a. Sebagai pemisah antara dua ruangan yang berbeda
- b. Membuat ruangan baru di dalam ruangan yang sudah ada
- c. Membatasi pandangan orang ke area yang membutuhkan privasi
- d. Memberi rasa aman di dalam suatu ruang yang berbeda

Penempatan sekat atau partisi harus mempertimbangkan aktivitas yang terjadi di dua ruangan yang dipisahkan dan bagaimana hubungan antar kedua ruangan tersebut. Menurut Agah Nugraha [2009], tujuan memisahkan ruangan antara lain:

- Memisahkan dua ruangan agar pengguna kedua ruangan tersebut tidak dapat berinteraksi secara langsung.
- Memisahkan dua ruangan agar pengguna kedua ruangan tersebut dapat berinteraksi secara langsung.
- Memisahkan dua ruang, namun pengguna kedua ruangan tersebut masih dapat berinteraksi secara tidak langsung (misalnya hanya dipisahkan secara visual saja).
- Memisahkan dua atau lebih area di dalam satu ruangan.
- Dengan begitu dibutuhkan jenis partisi yang tepat agar sesuai dengan tujuan dipisahkannya ruang-ruang tersebut.

Macam-macam partisi tersebut ialah [Anwar, 2012]:

- Partisi fisik**, antara lain:
  - **Partisi permanen**  
Partisi yang dibuat khusus yang tidak dapat dipindahkan kecuali dengan dibongkar. Biasanya partisi jenis ini dibuat menyatu dengan struktur bangunan. Begitu pula dengan rancangannya yang biasanya mengikuti rencana desain bangunannya. Contohnya, dinding, susunan bilah kayu.
  - **Partisi non-permanen**  
Partisi yang ukuran, bentuk, dan modelnya fleksibel dan mudah untuk dipindah-pindahkan. Misalnya partisi berupa furnitur, partisi yang bisa dilipat, panel.
  - **Partisi masif**  
Partisi yang berfungsi untuk meminimalisir kemungkinan bocornya tampilan, baik secara visual maupun audio. Selain itu, berfungsi juga sebagai pembatas ruang yang menampung kegiatan yang berprivasi tinggi.
  - **Partisi transparan**  
Partisi terbuat dari kaca atau bahan transparan lainnya, sehingga

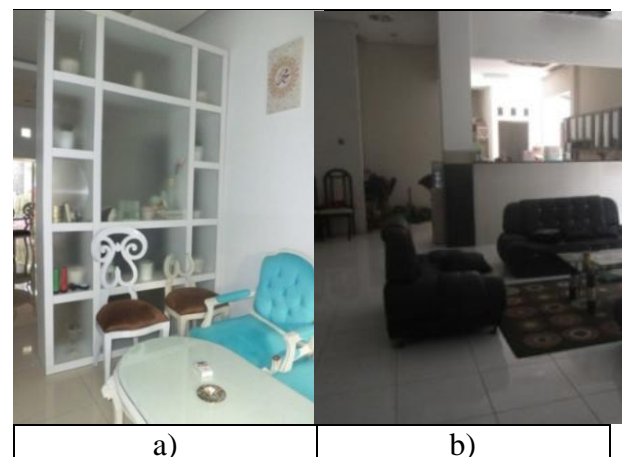
memungkinkan ruang dibuat dengan alur sirkulasi yang menerus dan menyatu. Pemakaian bahan transparan juga memudahkan pengguna untuk mengetahui apa yang terjadi dalam ruang yang lain.

- **Partisi semi transparan**

Partisi terbuat dari bahan yang semi transparan. Misalnya dibutuhkan sekat yang tertutup namun sinar matahari dapat tembus ke dalam ruangan.

- **Partisi psikologi**, yaitu dengan perbedaan material, perbedaan warna, perbedaan ketinggian, dan lain-lain.

Dalam *compact house*, pembatas ruangan yang sebaiknya digunakan adalah partisi psikologi. Dengan partisi psikologi, ruang-ruang yang ada terasa lebih luas, selain itu pandangan dan sirkulasi pengguna juga tidak terbatas. Partisi non permanen juga dapat digunakan, misalnya dengan penggunaan furnitur, sehingga furnitur yang ada selain sebagai pelengkap kegiatan pengguna namun bisa juga sebagai pembatas ruangan. Kemudian, untuk ruang-ruang privat seperti kamar tidur dan kamar mandi tetap harus menggunakan partisi fisik, baik permanen maupun non-permanen.



**Gambar 04**

**Antara ruang tamu dan ruang keluarga hanya dibatasi dengan lemari rak-partisi transparan (a) dan lemari pendek (b)**

**Gambar 05:**

**5 (lima) obyek rumah ber arsitektur konvensional yang terdapat di kawasan Tembalang Semarang**

### 3. METODE PENELITIAN

3.1. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui apakah rumah-rumah dengan luasan menengah ke bawah ber-arsitektur konvensional, yang berada disekitar kawasan Tembalang Semarang sudah menerapkan prinsip *compact house*?

Dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- Memberi pengetahuan mengenai *compact house* design serta prinsip-prinsip yang diterapkan pada *compact house*.
- Mengetahui status aplikasi *compact house* pada rumah-rumah type kecil

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan menemukan fakta. [Sugiyono, 2009]

Pendekatan ini dipilih karena penelitian yang dilakukan ialah untuk mencari tahu apakah rumah-rumah di Semarang, baik konvensional maupun modern, telah menerapkan konsep *compact house* atau belum. Obyek diobservasi berdasarkan variabel tertentu, yaitu prinsip-prinsip *compact house* itu sendiri.

3.2. Metode penelitian yang digunakan dalam laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Maka metode penelitian yang kami gunakan adalah metode deskriptif dilakukan dengan cara mencari data-data mengenai prinsip maupun karya-

karya *compact house design* dan teori-teori terkait melalui studi pustaka/literatur seperti buku, jurnal penelitian, artikel buletin/majalah, serta browsing internet.

- Metode observasi dilakukan dengan cara survey lapangan ke rumah-rumah yang dijadikan studi kasus dalam penelitian *compact house design* ini, lalu mengamati objek tersebut dan mencatat data sesuai dengan yang dibutuhkan.
- Metode korelasional dilakukan dengan cara menghubungkan atau mengkorelasikan dua atau lebih variabel dari data-data yang telah didapat dalam metode observasi dengan teori yang didapat melalui metode deskriptif.

### 4. PEMBAHASAN

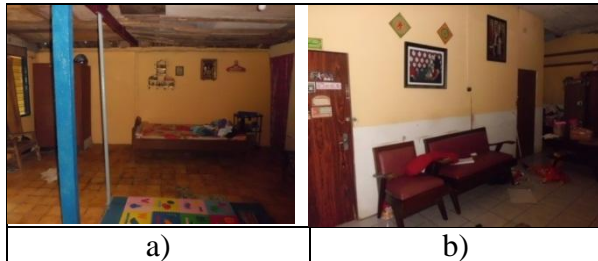
Dalam pembahasan ini akan dikaji aspek-aspek pembentuk konsep *compact house* secara rinci dari ke 5 (lima) obyek. Secara berurutan akan dibahas aspek Ketersediaan ruang, aspek furniture dan penataannya, aspek pewarnaan dan aspek keberadaan/ jenis sekat yang digunakan.

Dimana penilaian aplikasi ini akan masuk dikatakan '*compact*' bilamana :

- Dalam satu ruang memiliki beberapa fungsi aktivitas kebutuhan penghuni rumah
- Dalam suatu disain furniture memiliki beragam fungsi (tidak hanya satu fungsi), misal sebagai tempat duduk, tempat tidur, tempat meletakkan barang bahkan tempat penyimpanan barang
- Dalam suatu ruang mempertimbangkan susunan warna yang memberikan efek psikologis dan psikis penghuninya

- d. Dan dalam suatu ruang tidak secara fisik membedakan fungsi ruang dengan menempatkan partisi permanen (dinding tembol), kecuali kelompok ruang privat (kamar tidur dan kamar mandi).

#### 4.1. Kajian Aspek Ketersediaan Ruang



**Gambar 06**

#### Aspek ketersediaan ruang : ruang keluarga yang difungsikan sebagai ruang tamu juga

Dari sisi tersedianya ruang, rumah pertama tidak memiliki ruang tamu dan ruang makan. Kegiatan bertamu yang biasa dilakukan di ruang tamu dipindahkan oleh pemilik ke ruang keluarga. Sedangkan untuk kegiatan makan bersama, pemilik rumah melakukannya di mana saja, seperti di ruang keluarga maupun di dapur. Selain digunakan sebagai tempat berkumpul bersama keluarga dan menerima tamu, pada bagian pojok ruang keluarga juga digunakan sebagai tempat menjemur pakaian. Rumah ini memiliki tiga buah ruang tidur yang masing-masing berfungsi hanya sebagai tempat beristirahat tanpa adanya fungsi lain. Pada bagian kamar mandi, tidak adanya pintu membuat rasa nyaman dalam menggunakannya menjadi berkurang.

Sedangkan pada rumah kedua, ruang yang tidak tersedia adalah ruang makan. Sama seperti rumah pertama, kegiatan makan bisa dilakukan di mana saja sesuai keinginan pemilik. Ruang tamu dalam rumah ini berukuran kecil. Kursi yang tersedia hanya cukup bagi dua orang saja. Rumah ini juga memiliki tiga buah ruang tidur. Berbeda dengan rumah sebelumnya, ruang tidur dalam rumah ini tidak hanya sekadar menjadi tempat beristirahat, namun bisa melakukan kegiatan lain karena ruang yang lebih luas dan suasana ruang yang lebih nyaman. Namun, pada bagian kamar mandi, kenyamanan dalam penggunaan ruang tersebut kurang baik dikarenakan oleh

kondisi kamar mandi yang tidak terawat dan kotor.

Lalu pada rumah ketiga, ruangan yang tidak ada ialah ruang makan. Kegiatan makan lebih sering dilakukan di ruang keluarga. Berbeda dengan rumah-rumah sebelumnya, rumah ke-3 memiliki ruang tamu yang lebih nyaman, baik dari segi visual maupun suasananya. Namun, pada ruang keluarga suasananya tidak begitu nyaman dengan kondisi ruangan yang gelap walaupun di siang hari dan tidak adanya alas duduk. Pengguna duduk beralaskan lantai semen di dalam ruang tersebut. Kamar mandi terletak di bagian belakang rumah. Dinding kamar mandi tersebut tidak tertutup sepenuhnya, hanya menutupi sekitar 150 cm saja. Hal tersebut menimbulkan rasa tidak nyaman.

Kemudian, pada rumah keempat, ruang yang tidak tersedia adalah ruang tamu dan ruang makan. Selain itu, beberapa ruangan seperti kamar mandi dan ruang tidur tidak cukup nyaman ditinggali. Kamar mandi terpisah dari rumah dan hanya berupa bilik seadanya. Sirkulasi menuju ke kamar mandi pun kurang memadai membuat pengguna kesulitan untuk menggunakannya di malam hari karena tanah yang lembek dan tidak adanya penerangan. Lalu adanya satu ruang tidur yang hanya terbentuk dengan peletakkan tempat tidur di ruang antara ruang keluarga dan dapur. Karena tidak ada ruang yang cukup, kemudian satu buah tempat tidur diletakkan di dalam ruang keluarga. Jadi, fungsi ruang keluarga dalam rumah ini sudah bercampur dengan fungsi ruang tidur.

Lalu pada rumah yang terakhir, ruang yang tidak ada dalam rumah ini hanyalah ruang makan. Namun, ruang tamu pun hanya terbentuk dengan adanya kursi-kursi yang diletakkan di teras. Jadi fungsi ruang tamu menjadi satu dengan teras. Kemudian peletakkan dapur pun seadanya, hampir bercampur dengan tempat menjemur pakaian dan gudang. Rumah ini memiliki 3 kamar mandi berderet karena pemilik rumah menjadikan rumahnya sebagai tempat kost. Kebersihan kamar mandi itu sendiri cukup bersih sehingga masih nyaman untuk digunakan.

Kesimpulannya, dari aspek ketersediaan ruang, dalam rumah konvensional rata-rata

tidak memikirkan eksistensi dari ruang makan. Penghuni lebih memilih makan di mana pun mereka mau atau lebih seringnya di ruang keluarga. Begitu pula dengan ruang tamu. Beberapa rumah konvensional melakukan kegiatan menerima tamu langsung di dalam ruang keluarga. Selain itu ruang-ruang lain yang sebagian besar ada namun tidak dipikirkan penempatan ruangnya serta kenyamanan ruang-ruang tersebut membuktikan bahwa rumah konvensional belum memenuhi seluruh kebutuhan dasar manusia, terutama dalam sisi physiological needs, yaitu rasa nyaman, serta dari sisi cognitive/aesthetic, yaitu seni dan keindahan. Jadi, dapat dikatakan rumah konvensional tidak compact dari aspek ketersediaan ruang ini.

#### 4.2. Kajian Aspek Pemilihan dan Penataan Furnitur



**Gambar 07**

**Aspek pemilihan dan penataan furniture pada rumah konvensional, furnitur di dapur pada rumah ke-1 (a) dan furnitur di ruang keluarga pada rumah ke-3 (b)**

Dari aspek pemilihan dan penataan furnitur, pada rumah pertama, furnitur yang digunakan hanya memiliki satu fungsi, misalnya sofa yang hanya berfungsi sebagai tempat untuk duduk atau meja yang hanya berfungsi sebagai tempat meletakkan suatu barang. Namun, pada dapur, pemilihan furnitur berukuran besar menjadi satu poin positif. Contohnya meja dapur yang besar bisa memuat banyak peralatan dapur maupun perlengkapan memasak lainnya. Lalu adanya pemanfaatan penyimpanan barang (dalam hal ini panci) di dinding (walaupun hanya dengan menggunakan paku yang ditancapkan) agar menghemat tempat penyimpanan. Akan tetapi, pemilihan furnitur itu pun hanya sebatas pada fungsinya saja tanpa memperhatikan kualitas maupun tampilannya. Secara keseluruhan,

peletakkan furnitur di ruang keluarga saja yang terlihat lebih rapih dibandingkan dengan ruang lainnya.

Kemudian, pada rumah kedua pun furnitur-furnitur yang ada hanya memiliki satu fungsi. Pada ruang tamu, pengaturan letak kursi dan meja menyesuaikan bentuk ruang tamu yang agak memanjang ke belakang. Namun, pada ruang keluarga pemilihan dan penataan furnitur tidak terlalu dipikirkan. Seperti sound system yang diletakkan begitu saja di depan lemari. Begitu pula pada peletakkan furnitur yang ada di dapur. Seperti pada rumah pertama, di rumah ini, pemanfaatan peletakkan peralatan dapur di dinding juga dilakukan. Lalu, pada masing-masing kamar, pemilihan dan orientasi peletakkan tempat tidur menyesuaikan dengan ukuran ruang.

Lalu pada rumah ketiga, pemilihan furnitur pada ruang tamu lebih dipertimbangkan. Ukuran sofa dan lemari menyesuaikan ukuran ruangan itu sendiri, serta penempatannya yang mempertimbangkan bentuk ruangan. Sedangkan pada ruang keluarga, tidak begitu banyak furnitur dalam ruang ini, hanya dua buah lemari dan kipas angin. Salah satu lemari tersebut diletakkan di tengah-tengah ruangan untuk membatasi antara ruang keluarga dan ruang sholat. Untuk di dapur, walaupun pemilihan furnitur masih terbilang tidak begitu dipikirkan, namun penataan tata letak furnitur-furnitur itu sendiri bisa dikatakan cukup rapih.

Pada rumah keempat, dari keseluruhan furnitur di dalam rumah tersebut, pemilihan maupun penempatannya kurang diperhatikan, terutama pada ruang keluarga. Banyak barang-barang yang sekadar diletakkan di ujung ruangan karena terbatasnya tempat penyimpanan. Salah satu sebabnya karena ruangan yang sempit. Namun, pemilik masih mengusahakan tersedianya tempat penyimpanan dengan cara menambahkan rak dinding di beberapa bagian dinding di ruang keluarga tersebut. Di dapur, karena furnitur yang ada lebih sedikit, penataannya pun lebih rapih dan tidak berserakkan. Namun, berkebalikan dengan ruang tidur dan kamar mandi yang tidak tertata.

Pada rumah kelima, pemilihan serta penataan furnitur pada beberapa ruang seperti ruang tidur, dapur, dan kamar mandi tidak begitu dipikirkan. Terutama pada dapur yang



terkesan seperti hanya diletakkan begitu apa adanya di tepi ruangan. Pada ruang keluarga, furnitur-furnitur yang ada tidak begitu tertata dengan baik. Hal tersebut membuat ruang keluarga itu terlihat penuh sesak dengan barang-barang. Peletakkan meja seterika di depan meja televisi juga menghalangi pandangan jika ada penghuni yang ingin menonton televisi.

Kesimpulannya, sebagian besar rumah konvensional memiliki furnitur dengan satu fungsi saja. Pemilihan furnitur juga hanya berdasarkan fungsi atau kebutuhan, tidak pada kualitas material furnitur itu sendiri maupun tampilannya. Penataan furnitur-furnitur tersebut di dalam ruangan pun tidak terlalu dipikirkan. Namun, pada ruang-ruang tertentu, seperti ruang tamu, beberapa rumah masih melakukan penataan yang baik pada ruang tersebut.

#### 4.3. Kajian Aspek Komposisi Warna



**Gambar 08**

**Aspek komposisi warna pada rumah konvensional, (a) ruang tidur pada rumah ke-2 dan (b) ruang tamu pada rumah ke-5**

Rumah pertama tidak memikirkan komposisi warna dalam ruang sama sekali, apalagi pada bagian dapur dan kamar mandi yang dindingnya hanya dibiarkan dengan batu bata dan papan kayu yang terekspos. Pada ruang keluarga masih terdapat komposisi warna pada dinding dan lantainya. Hubungan warna yang tercipta adalah warna analogus, yaitu penggunaan cat kuning dan keramik coklat keoranyean. Komposisi warna tetrad komplementer terlihat pada penggunaan dinding kamar dengan warna kuning dan penutup lantai dengan warna biru. Akan tetapi, warna yang digunakan pada furnitur di kedua ruangan tersebut sangat bervariasi dan membuat kedua ruangan itu seperti tidak memikirkan komposisi warna sama sekali.

Lalu pada rumah kedua pun sama saja. Bahkan satu sisi dalam ruang keluarga tetap menggunakan papan yang dibiarkan terekspos. Hanya pada bagian ruang tamu yang dindingnya di cat hijau salem. Namun, jika dikombinasikan antara dinding, lantai, dan furnitur, hasilnya tidak terciptanya hubungan kombinasi warna satu sama lain.

Kemudian pada rumah ketiga, kombinasi warna yang baik terlihat pada ruang tamu di rumah tersebut. Ruang tersebut memiliki komposisi warna analogus dengan kombinasi warna merah, merah muda, dan coklat kemerahan pada keseluruhan isi ruang tamu itu. Sedangkan pada ruang keluarga masih ada komposisi warna yang baik, yaitu warna analogus dengan penggunaan warna cat kuning pada dinding dan furnitur dengan warna coklat. Namun, lain halnya dengan dapur maupun ruang tidur yang tidak sama sekali memikirkan komposisi warna sama sekali.

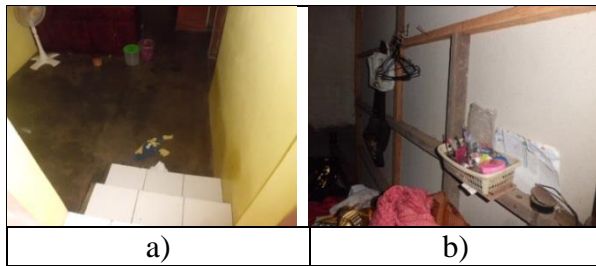
Untuk keseluruhan ruang dalam rumah keempat, pemilik sama sekali tidak memikirkan komposisi warna. Bahkan, material yang ada dibiarkan terekspos begitu saja. Bagi pemilik, komposisi warna tidaklah penting dalam rumahnya.

Lalu untuk rumah yang terakhir, tercipta kombinasi warna triad komplementer pada ruang keluarga di rumah ini. Penggunaan warna kuning muda pada dinding, coklat kemerahan pada furnitur, serta aksent hijau di beberapa bagian menandakan bahwa pemilik masih memikirkan komposisi warna dalam rumah ini. Pada ruang tamu, Namun, komposisi warna yang baik ini hanya muncul pada ruang keluarga saja. Ruang lain seperti dapur, ruang tidur, dan kamar mandi komposisi warna ini tidak dipikirkan.

Kesimpulannya, pada rumah konvensional, komposisi warna dalam rumah seringkali tidak dipikirkan oleh pemilik rumah. Namun di beberapa rumah, untuk ruang-ruang yang letaknya di depan pengkomposisian warna tetap coba di aplikasikan dengan benar. Dengan kata lain, rumah konvensional tidak dapat memenuhi aspek komposisi warna karena sebagian besar tidak begitu mementingkan komposisi warna dalam rumah mereka.

#### 4.4. Kajian Aspek Sekat Antar Ruang

Berikut penjelasan analisa aspek sekat dengan ruang yang lain pada rumah konvensional.



**Gambar 09**

**Aspek sekat dengan ruang yang lain pada rumah konvensional, (a) sekat berupa tangga pada rumah ke-3 dan (b) sekat berupa dinding papan pada rumah ke-2**

Pada rumah yang pertama, sekat-sekat yang diterapkan dari ruang yang satu dengan yang lain hanyalah dengan menggunakan sekat permanen berupa dinding bata dan papan kayu. Tipe penyekatan ruang seperti ini cocok apabila diaplikasikan untuk ruang tidur karena faktor privasi masing-masing penghuninya. Namun pada ruang-ruang lainnya, sekat psikologis ataupun non permanen berupa furniturlah yang lebih cocok diterapkan. Hanya saja, dikarenakan oleh tidak tersedianya ruang tamu dan ruang makan, membuat penyekatan permanen pada ruang keluarga dan dapur tidak terlihat sebagai masalah. Lain hal dengan kamar mandi. Kamar mandi merupakan salah satu ruang yang membutuhkan privasi tinggi. Akan tetapi, dalam rumah ini, kamar mandi bahkan tidak berpintu. Dengan keadaan seperti itu kenyamanan pengguna akan terganggu.

Sedangkan pada rumah yang kedua, sekat psikologis diterapkan pada perantara antara ruang tamu dan ruang keluarga, yaitu dengan adanya perbedaan pola ubin. Namun, di dalam ruang keluarga sendiri terdapat pula pergantian pola ubin walaupun ruang tersebut merupakan ruang yang satu. Untuk tiga buah kamar tidur yang ada di rumah ini, masing-masing ruang memiliki sekat permanen, baik dinding bata maupun papan kayu. Privasi dalam ketiga ruangan ini terjaga dengan baik. Begitu pula dengan kamar mandi.

Lalu pada rumah ketiga, peralihan dari ruang tamu dan ruang keluarga terdapat perbedaan level, dimana ruang tamu letaknya lebih tinggi dibandingkan dengan ruang

keluarga. Lalu di dalam ruang keluarga sendiri ada sekat non permanen berupa lemari yang diletakkan melintang ditengah ruangan untuk membagi ruangan tersebut menjadi ruang sholat dan ruang keluarga. Hal ini menjadi salah satu nilai tambah karena jika menggunakan sekat permanen, besarnya ruangan tidak bisa diatur sesuai keinginan penghuni, juga menambah sempit ruangan yang ada. Sedangkan sekat yang ada pada kamar mandi hanya setinggi kurang lebih 150 cm. Hal tersebut mengurangi kenyamanan penggunaan kamar mandi yang seharusnya membutuhkan privasi yang tinggi.

Kemudian pada rumah yang keempat, keadaan sekat antar ruang hampir sama dengan rumah yang pertama. Namun, pada rumah ini, sekat yang membatasi ruang tidur tidak menutupi dengan baik karena ruang tidur sendiri sebenarnya hanya merupakan ruang perantara dari ruang keluarga ke dapur. Maka dari itu, privasi dalam ruang tidur tidak terjaga dengan sempurna. Sedangkan pada kamar mandi, karena terpisah dari rumah, sekat seharusnya merupakan sekat permanen. Dalam rumah ini pun, sekat kamar mandi merupakan jenis sekat permanen. Akan tetapi, materialnya yang terbuat dari kayu dengan beberapa celah yang tidak tertutup rapat membuat rasa nyaman saat menggunakannya berkurang.

Lalu yang terakhir adalah rumah yang kelima. Dalam ruang keluarga di rumah ini mayoritas menggunakan sekat permanen dan tertutup seluruhnya karena berbatasan dengan ruang-ruang tidur. Sedangkan dari dapur menuju kamar mandi, hanya dibatasi dengan tanjakan kecil yang menyatakan perbedaan ruang. Namun, antara dapur dan gudang tidak ada batasan sama sekali, sehingga antara dapur dan gudang terkesan berada dalam satu ruang.

Kesimpulannya, sebagian besar rumah konvensional menggunakan sekat permanen baik berupa dinding bata maupun papan kayu. Jarang bagi rumah konvensional yang memakai sekat psikologis atau sekat non permanen dengan menggunakan furnitur sebagai pembatas. Bahkan, untuk ruang yang seharusnya membutuhkan tingkat privasi tinggi malah tidak memenuhi persyaratan sekat yang baik. Jadi, rumah konvensional belum dapat memenuhi prinsip yang keempat ini.

## 5. KESIMPULAN

- a. Rumah ber-arsitektur konvensional dapat dikatakan sebagai contoh rumah yang berhasil mengaplikasikan konsep compact house karena dari keempat prinsip yang ada.
- b. Dalam aspek ketersediaan ruang, sebagian besar rumah konvensional tidak memiliki ruang yang lengkap sesuai fungsinya, tapi beberapa fungsi terdapat dalam satu ruang secara fisik.
- c. Dalam aspek pemilihan dan penataan furnitur, rumah konvensional hanya memilih berdasarkan fungsi namun tidak dalam kualitas, penghematan tempat, dan penampilan.
- d. Dalam aspek komposisi warna, rumah konvensional tidak terlalu memikirkan komposisi warna yang ada dalam rumah mereka. Walaupun begitu, di beberapa rumah untuk ruang-ruang yang letaknya di depan seperti ruang tamu masih dipikirkan komposisi warnanya.
- e. Dalam aspek sekat antar ruang. Dalam rumah konvensional, yang digunakan sebagai sekat adalah sekat yang bersifat permanen dan tertutup sepenuhnya.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, I. (2012). *House Series: Compact House*. Jakarta: Imaji Media Pustaka.
- Anwar, S. (2012, November 11). *Partisi Bangunan*. Retrieved April 5, 2016, from saiful anwar: <http://sapiulanwar.blogspot.co.id/2012/11/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>
- Brwester, D. (1831). On A New Analysis of Solar Light. *Transactions of the Royal Society of Edinburgh*.
- Dsign NET. (2015, Oktober 12). *Penataan Area Pada Compact House dSIGN*. Retrieved Maret 22, 2016, from Youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=7BbMI ZX-j3U>
- Faunillan, F., & Davidson, J. (2015). *Compact Living: Maximizing Your Limited House Space*. Mendon: Mendon Cottage Books.
- Femina Group. (2015, Desember 27). Home Interior: Compact House. *Femina*.
- Ferraro, C. (2009, Februari 21). Small but Perfectly Formed. *Financial Times*.
- Hanggara, R. (2015, Oktober 15). *Era Rumah Desain Compact*. Retrieved Maret 20, 2016, from Koran Sindo: <http://www.koran-sindo.com/news.php?r=5&n=3&date=2015-10-15>
- Lang, J. (1987). *Creating Architecture Theory*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Merriam-Webster. (1828). *Compact*. Retrieved Maret 15, 2016, from Merriam-Webster: <http://www.merriam-webster.com/dictionary/compact>
- Nugraha, A. (2009). *Ragam Inspirasi Partisi*. Jakarta: Griya Kreasi.
- Rowan, G. (2013). *Compact Houses: 50 Creative Floor Plans for Well-Designed Small Homes*. North Adams: Storey Publishing.
- Sandjaya, S. (2012, Juni 25). *Living large in a compact house*. Retrieved Maret 23, 2016, from Star Property My: <http://www.starproperty.my/index.php/articles/living/living-large-in-a-compact-house/>
- Solopos. (2015, September 29). *BKKBN: Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia Mengkhawatirkan*. Retrieved Maret 9, 2015, from Solopos.com: <http://www.solopos.com/2015/09/29/jumlah-penduduk-bkkbn-laju-pertumbuhan-penduduk-indonesia-mengkhawatirkan-647179>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- The Economist. (2009, Februari 19). Small Homes: Very Little House On The Prairie. *The Economist*.
- The Tiny Life. (2015). *What Is The Tiny House Movement?* Retrieved Maret 22, 2016, from The Tiny Life: <http://www.thetinylife.com/what-is-the-tiny-house-movement/>
- Tokyo Reporter Staff. (2008, Maret 29). *Kyosho jutaku: Living large in small spaces*. Retrieved Maret 23, 2016, from Tokyo Reporter: <http://www.tokyoreporter.com/2008/03/29/kyosho-jutaku-living-large-in-small-spaces/>